

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sejarah manusia tentunya tidak akan terlepas dari kebudayaannya. Manusia menurunkan budayanya dari satu generasi ke generasi. Hal ini dapat terjadi karena manusia diberi anugerah oleh sang pencipta yaitu kemampuan untuk menggunakan pikirannya. Bermodalkan alam pikirannya kehidupan manusia terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan pemikirannya. Untuk melakukan hal ini tentunya selain bergumul dengan pemikirannya sendiri, manusia juga membutuhkan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Alat berkomunikasi ini ada yang berbentuk bahasa atau verbal, bisa juga melalui tulisan dan gambar atau biasa disebut non-verbal. Bahkan dibanding tulisan, gambar telah dikenal lebih dahulu dalam sejarah umat manusia.¹

Kemudian manusia mulai mengenal tulisan sebagai alat untuk berkomunikasi konvensional yang bersifat visual.² Tulisan-tulisan awal peradaban manusia dituliskan pada berbagai media seperti dinding gua, batu, daun, tanah liat, perkamen,³ papyrus⁴ dan lain sebagainya.

Sejarah mencatat tulisan-tulisan tertua ditemukan di Peradaban Mesir, Peradaban Sumeria tepatnya di lembah Mesopotamia dan Peradaban Tiongkok. Tulisan Mesir kuno yang terkenal ada dalam prasasti batu Rosetta yang menyimpan pengetahuan Mesir kuno atau biasa disebut Egyptologi. Selain dalam

¹ Anita Nurmasari, "Jejak Langkah Sejarah Peperustakaan," *Warta Perpustakaan Undip*, 2017, 30.

² Kushartanti Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Penerbit Noktah, 2005), 66.

³ Orang Eropa menyebutnya *parchmen*, yaitu sebuah kota kecil di Asia Kecil tempat kertas jenis ini pertama kali digunakan. Disebut juga kertas puyer, yaitu kertas yang terbuat dari kulit binatang seperti kulit sapi, kambing, domba dan lain sebagainya.

⁴ Tumbuhan air yang digunakan sebagai kertas, umunya terdapat di Eropa selatan dan Afrika Utara.

batu, tulisan-tulisan heriogrif⁵ juga ditemukan diatas papyrus.⁶

Catatan-catatan tersebut didominasi oleh tulisan kenegaraan, pujian-pujian terhadap dewa dan hal lain yang disakralkan. Kemudian catatan tersebut disimpan di suatu ruangan. Dengan demikian kesadaran terhadap arsip telah dimulai. Meski pada awal perkembangannya arsip dan perpustakaan belum dipisahkan, namun hal ini menandai masa awal perpustakaan dan arsip.⁷

Abad ke-7 SM, menandai awal mula berdirinya perpustakaan tertua, yaitu perpustakaan Ashurbanipal⁸ dari Assyria.⁹ Perpustakaan yang terletak di ibukota Nineveh ini menyimpan 30.000 tablet paku yang disusun berdasarkan pokok bahasannya. Koleksi perpustakaan ini didominasi oleh arsip, mantra keagamaan, teks ilmiah dan juga teks sastra Epik Gilgamesh¹⁰ yang telah berusia 4000 tahun.¹¹ Perpustakaan ini besar kemungkinan hanya dibuka untuk anggota kerajaan saja. Selain perpustakaan Ashurbanipal, Alexandria juga memiliki perpustakaan terkenal yang pernah menjadi pusat intelektual dunia kuno. Perpustakaan ini memuat 500.000 gulungan papyrus yang berisi karya sastra, teks sejarah, hukum, pengetahuan sains dan lain sebagainya.

⁵ Tulisan tertua dengan aksara yang berbentuk simbol, logo dan gambar tertentu. Memiliki banyak jenis tapi yang paling tua dan paling lengkap milik Peradaban Mesir Kuno.

⁶ Riziem Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Noktah, 2018).

⁷ Frank C Francis, "Library," *Britannica.com*, n.d., <https://www.britannica.com/topic/library>. Diakses pada 22 Desember 2023 pukul 16:21.

⁸ Raja terakhir dari kerajaan Assyria atau yang lebih masyhur dikenal bangsa Asyur, yaitu salah satu kerajaan dari peradaban kuno Mesopotamia. Kerajaan ini berdiri tahun 934 SM dan berakhir pada 609 SM. Pada masa kejayaannya, kerajaan Asyur pernah menaklukan berbagai kerajaan besar lainnya seperti Mesir, Babilonia, Elam, Persia, Etiopia dan wilayah lainnya. (Lihat: https://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah_Kekaisaran/Assyria)

⁹ Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 22.

¹⁰ Sebuah epik atau epos yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Gilgamesh yang dinarasikan dalam bahasa Sumeria. Gilgamesh sendiri adalah seorang prajurit legendaris yang didasarkan pada raja kelima dari dinasti pertama ibu kota Mesopotamia. Kisah ini diduga kuat ditulis oleh para ahli taurat di kota-kota Babilonia. (Lihat: <https://nationalgeographic.grid.id/read/133639009/inilah-gilgamesh-raja-mesopotamia-kuno-mencari-keabadian-hidup?page=all>)

¹¹ Evan Andrew, "8 Legendary Ancient Libraries," *History.com*, n.d., <https://www.history.com/news/8-impressive-ancient-libraries>. Diakses pada 22 Desember 2023 pukul 16:23.

Termasuk yang paling terkenal dan legendaris pada zaman pertengahan adalah perpustakaan-perpustakaan milik orang-orang Islam. Hal ini dikarenakan umat Islam percaya bahwa mencari ilmu adalah suatu kewajiban dan amal shalih. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk membaca yang mana kegiatan membaca ini sangat erat kaitannya dengan perpustakaan karena perpustakaan merupakan tempat menyimpan berbagai buku bacaan. Allah SWT. berfirman dalam Al-Quran surah Al-A'laq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3). Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5).*

Ayat tersebut merupakan dasar pentingnya pendidikan dalam Islam. Maka tak heran pada masa kejayaan Islam, para Khalifah amat menghargai ilmu. Terlebih, saat Eropa dalam keadaan *Dark Ege* justru ilmu pengetahuan di dunia Islam sedang berjalan pesat. Banyak kegiatan literasi dan penelitian yang dilakukan. Mulai dari penerjemahan karya-karya terdahulu, penulisan buku dari berbagai bidang keilmuan dan juga penelitian-penelitian banyak dilakukan. Ilmu dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama saja. Namun, Islam menghendaki umatnya untuk terus mempelajari berbagai ilmu tentunya dengan mengembalikan semuanya kepada Allah.

Para ilmuwan terdahulu mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan. Tentunya hal ini malah menambah kecintaan mereka terhadap Islam, utamanya dapat menguatkan tauhid mereka. Banyak ilmuwan Islam yang menjadi peletak bagi beragam ilmu pengetahuan modern. Tentunya dalam mempelajari berbagai ilmu melalui kegiatan penelitian penerjemahan ini, para ilmuwan Islam

membutuhkan sumber rujukan dan tempat untuk menyimpan buku-buku karya mereka. Maka perpustakaan mulai dikenal dalam peradaban Islam.

Perpustakaan Islam mengalami berkembang yang pesat setelah mereka menawan ahli kertas dari Tiongkok. Setelah berabad lamanya teknik pembuatan kertas dirahasiakan oleh orang-orang Tiongkok, akhirnya dapat terbongkar juga.¹² Sejak saat itu, catatan-catatan ditulis dalam jumlah yang banyak dan masif. *Ghirah*¹³ terhadap ilmu pengetahuan yang didukung media kertas terus berkembang. Perpustakaan-perpustakaan di bangun dan dijadikan pusat riset. Bahkan tak jarang para raja yang juga pecinta buku memberi hadiah kepada sesiapa yang menulis. Diantara perpustakaan yang terkenal pada masa kejayaan Islam adalah Baitul Hikmah yang diinisiasi sejak khalifah Abu Ja'far Al-Mansyur dan baru terealisasi pada masa khalifah Al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah.¹⁴

Selain perpustakaan-perpustakaan tersebut masih banyak perpustakaan yang menyimpan catatan-catatan berharga. Singkatnya perpustakaan telah menjadi corong dunia ilmu pengetahuan. Dimana peradaban-peradaban dunia muncul dengan koleksi-koleksi perpustakaan yang masing-masing banggakan. Hal ini dapat terjadi karena perpustakaan nyatanya bukan hanya ruang dengan tempukan buku yang menjemukan, tapi sebagai detak yang darinya dapat diketahui jejak-jejak peradaban.

Perpustakaan memainkan peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat seperti mulai dari tempat menyimpan karya, tempat mencari informasi, tempat pendidikan, bahkan dapat juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dan memiliki fungsi kultural.¹⁵

Di Indonesia sendiri penyimpanan naskah sudah telah ada sejak zaman

¹² Nashih Nasrullah, "Dari China Peradaban Islam Mengenal Kertas," *Republika.co.id*, n.d., <https://visual.republika.co.id/berita/qcwnlm318/dari-china-peradaban-islam-mengenal-kertas>. Diakses pada 22 Desember 2023 pukul 16:50

¹³ Semangat yang menggelora.

¹⁴ Yanto Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait AL-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Tamaddun* 15, no. 1 (2015).

¹⁵ Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 27–29.

kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Meski belum sepenuhnya dapat dipastikan kebenarannya. Kemudian pada masa Islam perpustakaan lebih mengarah pada perpustakaan pribadi yang biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti sultan dan ulama-ulama tertentu atau dalam bilik-bilik pesantren. Terlebih Agama Hindu, Budha dan Islam merupakan agama yang memiliki kitab keagamaan sehingga tidak dapat terhindar dari perbukuan.¹⁶ Sejalan dengan itu, pada masa kerajaan banyak naskah-naskah pujian kepada raja dan Tuhan yang ditulis oleh para pemuka agama maupun penulis-penulis kerajaan. Termasuk pada masa Islam, tradisi penulisan silsilah yang nantinya dijadikan legitimasi turut serta mewarnai dunia pencatatan.

Memasuki zaman penjajahan, perpustakaan pertama yang dirintis oleh penjajah Belanda adalah perpustakaan gereja di Batavia (Jakarta) yang dirintis sejak tahun 1624 serta berhasil diresmikan pada tanggal 27 April 1643. Pada awalnya, perpustakaan ini terbatas untuk para perawat rumah sakit. Kemudian peminjamannya diperluas sampai Semarang. Kemudian perpustakaan-perpustakaan lainnya bermunculan. Termasuk di Bandung,¹⁷ sebuah kota yang sempat menjadi ibukota Hindia Belanda selama beberapa hari.¹⁸

Meski berada dipedalaman, Bandung dimata orang-orang Eropa memiliki daya tarik tersendiri. Bahkan Irfan dalam artikelnya menyebutkan bahwa Bandung pada masa kolonial sempat menjadi kotanya orang-orang Eropa.¹⁹ Terutama dalam hal seni dan bangunan. Bisa dilihat hari ini dijalanan kota Bandung masih terdapat ragam bangunan berarsitektur Eropa terutama gaya-gaya *landhuis*, *indisceEmpire style*, *Art Deco* dan lain sebagainya.²⁰

¹⁶ Nurlidiawati Nurlidiawati, "Sejarah Perkembangan Perpustakaan Di Indonesia," *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* 2, no. 1 (2014): 20.

¹⁷ Nurlidiawati, 22.

¹⁸ Galih Pranata, "Bandung Pernah Jadi Ibu Kota Hindia Belanda Selama Beberapa Hari," nationalgeographic.grid.id, n.d. Diakses pada 23 Desember 2023 pukul 06:43

¹⁹ Muhammad Irfan, "Bandung Yang Kebarat-Baratan: Dari Kolonialisme Belanda Sampai Invasi Inggris," Bandungbergerak.id, n.d., <https://bandungbergerak.id/article/detail/2141/bandung-yang-kebarat-baratan-dari-kolonialisme-belanda-sampai-invasi-inggris>. Diakses pada 23 Desember 2023 pukul 06:45

²⁰ Teguh Amor Patria, *Telusur Bandung* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 250.

Selain dari sisi hiburannya, Bandung juga memiliki detak pendidikan. Dimana pada awal abad ke-20 di Bandung universitas teknik pertama di Indonesia berdiri. Selain itu sekolah-sekolah rakyat juga di bangun di kota ini. Bandung memiliki citra pendidikan yang kental. Dunia pendidikan ini tentunya sangat erat kaitannya dengan dunia literasi. Buku-buku referensi dan buku-buku bacaan tentu akan banyak ditemui diberbagai perpustakaan.

Berpijak dari hal tersebut, penulis berusaha menelusuri jejak-jejak literasi di Bandung melalui perpustakaan. Topik ini menarik untuk diteliti karena Bandung sebagai salah satu pusat pendidikan tentunya memiliki kecenderungan literasi tersendiri. Apalagi hari ini banyak sekali perpustakaan-perpustakaan yang ada di Bandung dengan berbagai konsep yang diusung masing-masing. Selain itu, kurangnya bahasan mengenai perpustakaan yang khusus di Bandung membuat penulis semakin tergerak untuk meneliti perpustakaan-perpustakaan di Bandung pada masa kolonial khususnya dari tahun 1891 sampai tahun 1942.

Penulis berharap penelitian ini berguna sesuai dengan guna sejarah baik dari instrinsik maupun ekstrinsiknya. Setidaknya penelitian ini menurut harap penulis memiliki guna untuk mengungkap masa lalu yang sebelumnya belum pernah diungkap dan hanya ada dalam sumber primer yang belum banyak diketahui. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi profesi sejarah terutama bagi para sejarawan yang diharapkan nantinya penelitian ini dijadikan sumber rujukan, sanggahan atau komparatif. Juga dalam bidang ilmu itu sendiri, penelitian ini penulis harap dapat dijadikan pijakan.

Selain guna instrinsik, penelitian ini juga mengandung guna ekstrinsik diantaranya dapat dijadikan sebagai latar belakang, sebagai pendidikan bagi pemangku kebijakan utamanya bagi para pustakawan, umumnya untuk kalangan pegiat literasi lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di muka, penulis kemudian membatasi penelitian ini dengan fokus terhadap sejarah perpustakaan-perpustakaan di Bandung. Adapun agar penelitian ini lebih terarah penulis mengambil batasan spasialnya di Bandung pada peta Bandung tahun 1905 yang dibuat oleh Belanda. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pengembangan terhadap peta wilayah Bandung. Sedangkan untuk batasan temporalnya, penulis membatasi penelitian ini pada tahun 1891 sampai tahun 1942. Hal ini dikarenakan di tahun 1891 perpustakaan atau lebih tepatnya taman bacaan pertama di Bandung terbentuk. Adapun tahun 1942 dipilih sebagai akhir kekuasaan Belanda sebelum akhirnya Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang dan menandai penutupan berbagai perpustakaan di Hindia Belanda.

Berpijak dari kedua batasan tersebut, secara garis besar penulis menarik dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana potret literasi di Bandung pada tahun 1891-1942 ?
2. Bagaimana perpustakaan di Bandung tahun 1891-1942?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui potret literasi di Bandung tahun 1891-1942.
2. Untuk mengetahui perpustakaan di Bandung tahun 1891-1942.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran melalui berbagai platform yang penulis lakukan, penelitian mengenai sejarah perpustakaan belum begitu banyak. Terutama yang membahas khusus mengenai perpustakaan di Bandung Beberapa kajian fokus terhadap upaya pengembangan pelayanan dan koleksi perpustakaan bukan pada sejarah pendirian perpustakaan. Kajian-kajian terdahulu lebih fokus pada

penelitian ilmu perpustakaan bukan sejarah. Kalau pun ada pembahasan beberapa membahas perpustakaan secara global dan poin-poinnya saja serta tidak membahas keseluruhan perpustakaan tersebut.

Sedikitnya penulis mengambil 3 penelitian yang membahas perpustakaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Ghafur Sriyanto dengan judul “Sejarah Perpustakaan di Yogyakarta pada Tahun 1900-2000” dari pogram pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2017. Tesis ini membahas perkembangan perpustakaan yang ada di Yogyakarta pada abad ke-20 dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Perbedaannya dengan kajian penulis terletak pada tempat dan tahun penelitian. Dimana penulis mengambil tempat di Bandung serta dari tahun 1891-1942 sehingga penulis terfokus hanya pada satu tangan pemerintahan yaitu pada masa kolonial.
2. Artikel ilmiah yang dimuat di dalam jurnal pustakawan Indonesia Volume 12 no. 1 oleh Rochani Nani Rahayu dan Yuniar yang berjudul “Profil Perpustakaan Umum di Jawa”. Artikel ilmiah ini membahas mengenai beberapa perpustakaan umum yang ada di pulau Jawa, statusnya, jumlahnya, kinerja pegawainya, koleksinya dan lain sebagainya. Berbeda dengan penulis yang lebih menitikberatkan penelitian pada sejarah perpustakaan yang ada di Bandung tahun 1891-1942.
3. Artikel ilmiah yang dimuat jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah Volume 2, No. 1 oleh Nurlidiawati yang berjudul “Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia”. Artikel ilmiah ini membahas perkembangan perpustakaan di Indonesia dari mulai masa kerajaan lokal sampai zaman orde baru. Pembahasan yang sangat luas ini disajikan dalam bentukk artikel 10 halaman sehingga kajiannya hanya dibahas secara global dan poin pentingnya saja. Untuk itu, penulis mengambil Bandung di rentang 1891-1942

pembahasan lebih terfokus. Sehingga besar harapannya kajian yang penulis teliti dapat mengungkap perpustakaan di Bandung secara lebih mendalam.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha melacak jejak-jejak sejarah perpustakaan di Bandung. Untuk itu penulis berusaha menguraikannya dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

Menurut Garraghan, metode penelitian sejarah adalah Suatu kumpulan aturan dan prinsip yang sistematis, dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber sejarah supaya efektif, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil atau suatu sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menguji, menyajikan dan menuliskan hasil yang dicapai dalam suatu penelitian secara sistematis dan terstruktur. Dengan adanya metode sejarah menurut Kuntowijoyo, mengharuskan peneliti untuk berhati-hati serta tidak menarik kesimpulan secara terlalu keras (pasti).²²

Abdurrahman Wahid dan Muhammad Saleh Majid menyebutkan bahwa metode sejarah adalah teknik atau cara dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²³

1. Heuristik

Menurut G.J Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu keterampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber yang tidak ada perat. Heuristik ini

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100.

²² Kuntowijoyo Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 49.

²³ Abd Rahman Hamid and Muhammad Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), 43.

bukalah suatu ilmu. Sehingga tidak dibatasi oleh peraturan-peraturan umum yang mengikat.²⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah yang berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah. Sumber terbagi kedalam dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber dari saksi mata atau pelaku serta dapat pula diperoleh dari sumber sezaman. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari kesaksian seseorang yang tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa lampau.

Dalam hal ini penulis melakukan pencarian sumber di internet dengan kata kunci awal *bibliotheek* dan *Bandoeng*. Setelah mendapat serpihan-serpihan informasi, yang tentunya belum lengkap (kepingan puzzle), kemudian penulis mengembangkan kata kunci lain, seperti *volksbibliotheek*, *openbare leeszaal*, *bibliotheeken*, dan lain sebagainya. Begitu seterusnya penulis menggunakan beragam kata kunci dari bagian informasi yang penulis temukan. Media yang penulis gunakan untuk pencarian tersebut beragam. Mulai dari website arsip nasional sampai website arsip internasional. Diantaranya penulis mencari ke website Arsip Indonesia, Khastara, Anri, delpher, koleksi digital Leiden, website digital Tropemuseum, Colonial arciterctur yang memuat sumber dari KITLV, Tropenmuseum, Rijkmuseum, dan Amsterdam university, website lektur Kemenag, internet archive, googlebooks, youtube, repository dari berbagai universitas lokal maupun internasional, dan website lainnya.

Setelah mencoba berbagai kata kunci akhirnya penulis mendapat beberapa sumber baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang penulis dapat diantaranya:

²⁴ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 101.

a. Sumber Primer

Dalam penelusuran sumber yang penulis lakukan dari berbagai media online. Penulis menemukan berbagai sumber mulai dari sumber tertulis seperti surat kabar, buku dan surat ketetapan. Sumber benda seperti foto-foto perpustakaan terkait, gedung, dan foto para tokoh yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini. Dari penelusuran tersebut akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber primer diantaranya:

1) Sumber Tertulis

a. Koran

- (1) *Bataviaasch Nieuwsblad*. "Advertentie: Leesbibliotheek Te Bandoeng." February 17, 1892. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (2) *De Preanger-bode*. "Advertentie: Bandoengsche Leesbibliotheek van de Loge St Jan." June 15, 1901. Delpher, Nationale Bibliotheek..
- (3) *De Preanger-bode*. "Bekendmaking." November 11, 1901.
- (4) *De Preanger-bode*. "Onze Volksbibliotheek." March 6, 1909. Delpher, Nationale Bibliotheek..
- (5) *De Preanger-bode*. "Volksbibliotheek." January 4, 1910. Delpher, Nationale Bibliotheek..
- (6) *Dewan Direksi*. "De Volksbibliotheek." *De Preanger-Bode*, Oktober 1910. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (7) *De Preanger-bode*. "Openbare Bibliotheek." Agustus 1912. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (8) *De Preanger-bode*. "Openbare Bibliotheek." February 25, 1913. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (9) *De Preanger-bode*. "De Indische Technische Hoogeschool." January 15, 1920, Avond edition. Delpher, Nationale Bibliotheek..
- (10) *De Preanger-bode*. "De Opening Der Technische Hoogeschool Te Bandoeng." July 3, 1920. Delpher, Nationale Bibliotheek..
- (11) *Java-Post; Weekblad van Nederlandsch-Indie*. "De Opening

- van De Indische Technische Hoogeschool.” July 9, 1920. Maastricht University Library.*
- (12) *De Preanger-bode. “Batavia of Bandoeng Universiteitsstad.” March 22, 1921, Avond edition. Delpher, Nationale Bibliotheek..*
- (13) *De Preanger-Bode. “Openbare Bibliotheek.” Oktober 1922. Delpher, Nationale Bibliotheek..*
- (14) *De Preanger-bode. “Aug. Hagelsteens.” November 22, 1922, sec. Nederlandsch-Indie Kerknieuws. Delpher, Nationale Bibliotheek.*
- (15) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie. “Aug. Hagelsteens.” November 22, 1922..*
- (16) *De Nieuwe Vorstenlanden. “Een Nieuw Boek.” February 13, 1925.*
- (17) *Sipatahoenan. “Toko Boekoe M. I. Prawira Winata.” Agustus 1925.*
- (18) *De Koerier. “De Centrale Bibliotheek.” July 8, 1927, Dag edition. Delpher, Nationale Bibliotheek.*
- (19) *De Locomotief. “Koninklijk Instituut van Ingenieurs.” April 7, 1928, Dag edition. Delpher, Nationale Bibliotheek.*
- (20) *De Locomotief. “Oproep van Sollicitanten Naar de Betrekking van Bibliothecaris.” June 17, 1929, Dag edition. Delpher, Nationale Bibliotheek.*
- (21) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie. “De Centrale Bibliotheek.” Agustus 1929, Dag edition.*
- (22) *De Indische Courant. “De Centrale Bibliotheek Van G.B.” January 8, 1930, Dag edition. Delpher, Nationale Bibliotheek.*
- (23) *De Koerier. “R.K Leesbibliotheek,” Mei 1932.*
- (24) *De Limburger. “De Katholieke Krant in Indie.” Desember 1933.*
- (25) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie. “Gemoedelijk Indie: Van Een Bibliotheek En Repatriee-Rende Ambtenaren.”*

- February 8, 1934, Dag edition. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (26) *De Koerier*. "Een Kijkje in de R.K. Bibliotheek Der H. Kruiskerk." February 22, 1934, Dag edition.
- (27) *De Koerier*. "Advertentie: 6000 Boekwerken De Leesbibliotheek H. Kruiskerk." Oktober 1934.
- (28) *De Koerier*. "Wat Lees Ik Deze Week?" November 3, 1934, Dag edition.
- (29) *De Indische Courant*. "Cultureel Element." November 26, 1934. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (30) *De Koerier*. "Lees-Bibliotheek St. Petrus Kerk." Desember 1934, Dag edition. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (31) *De Koerier*. "Advertentie: Khatholieke Leesbibliotheek Parochie van St. Petrus Bandoeng." February 16, 1935. Delpher, Nationale Bibliotheek.
- (32) *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. "Het Groene Blaadje En Het Vleze Woord." Agustus 1935, Dag edition..
- (33) *De Koerier*. "Inzegening van de Leesbibliotheek Der H.Kruiskerk." Oktober 1935, Dag edition.
- (34) *De Koerier*. "Advertentie: Leesbibliotheek 'Elck, Wat Wills,'" Oktober 1938.
- (35) *Nieuwsblad Voor Den Boekhandel in Ned. Oost Indie*. "Openbare Leeszaal, Bibliotheken En Volksbibliotheken in Nederlandsch-Indie." Mei 1941.

b. Buku

- (1) Schultz, A. F. Razoux. *Geschiedenis Van De Werkplaats "Sint Jan."* Bandung: N. V. Drukkerij Maks & v. d. Klits, 1922, koleksi perpustakaan Universitas Leiden.
- (2) "Bibliotheekleven" jrg15, Dickhoff's Uitgevers-Maatschappij, 1930 no 2/3 (bijlage).
- (3) Reitsma, S. A., and W.H. Hoogland. *Gids van Bandoeng En*

Midden Priangan. Bandung: N. V. Mij. Vorkink Bandoeng, 1927.

c. Lembar Peraturan Perundang-Undangan (Staatsblad)

- (1) Staatsblad van Nederlandsch-Indie No.382. Onderwijs (Europeesch). Reglemente.
- (2) Willem, Willem. "Staatsblad Van Nederlandsch-Indie 1866." Lange & Co Bataviasche Genootschap, 1867. Perpustakaan Nasional RI

2) Sumber Benda

- (1) Foto toko Jr. De Vries sekitar tahun 1911.
- (2) Foto penerbit M. I. Prawira Winata dalam pameran Jaarbeurs sekitar tahun 1930.
- (3) Manuskrip tauhid berasal dari Cirebon milik Sulaiman, tahun tidak diketahui.
- (4) Foto anggota *Commissie voor de Volkslectuur* di Batavia tahun 1920.
- (5) Foto perpustakaan *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- (6) Foto anggota Fremason Logi Sint Jan sekitar tahun 1920.
- (7) Foto gedung Loji Sint Jan di Bandung sekitar tahun 1920.
- (8) Foto toko pakaian milik Hagelsteens di Braga.
- (9) Foto Rumah Sakit Militer Cimahi sekitar tahun 1900.
- (10) Foto Gedung *Technische Hoogeschool te Bandoeng*.
- (11) Foto Ruang baca perpustakaan *Technisch Hoogeschool*.
- (12) Foto Gedung *Gouvernementsbedrijven* sekitar tahun 1932.
- (13) Foto Gereja St. Petrus sekitar tahun 1920.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang penulis dapatkan diantaranya:

1) Buku

- (1) Edi S. Ekadjati,dkk. (1998). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- (2) Sulisty Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- (3) Sulisty Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- (4) Nina Herlina Lubis. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- (5) Ricklefs, Merle Calvin. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- (6) Surjomihardjo, Abdurrachman. (2004). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Di Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (7) Waruno Mahdi. (2006). "The Beginnings and Reorganization of Teh Commissie Voor de Volkslectuur (1908-1920)." *In Insular Southeast Asia: Linguistic and Culture Studies in Honour of Bernd Nothofer*. Jerman: Hubert & Co.
- (8) Bernard H.M Vlekke. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- (9) Anderson, Bennedict. (2008) *Immagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar.
- (10) Trimansyah, Bambang. (2022). *Sejarah Perbukuan; Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

2) Jurnal

- (1) Jedamski, Doris. (1992). "Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep's Clothing." *Archipel*. doi:10.3406/arch.1992.2848.
- (2) Lilie Suratminto. (2013). "Educational Policy In The Colonial Era." *Historia: Internasional Journal of History Education*. Vol. 14 (1).
- (3) Nurlidiawati. (2014). "Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsiapan Khazanah Al-Hikmah*, Vol. 2(1).
- (4) Mikihiro Moriyama. (2018). "Print Culture in Sundanese for 100 Years in the Dutch East Indies." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Vol. 18(1).
- (5) Kuitert, Lisa. (2021). "Balai Pustaka and the Politics of Knowledge." *Lembar Sejarah*, Vol. 17 (1).
- (6) Andriyanto. (2021). "Sejarah Penerbitan Buku Sampai Terbentuknya Balai Pustaka Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia." *Keraton: Journal of History Education and Culture* 3(2).
- (7) Mikihiro Moriyama. (2021) "Colonial Print Culture: Sundanese Book Publishing in the Dutch East Indies in Twentieth Century." *Lembaran Sejarah*. Volume 17(1).

2. Kritik

Kemudian kritik, yaitu tahapan untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Maka, dari sumber yang telah terkumpul, dilakukanlah kritik atau verifikasi terhadap keautentikan dan kredibilitas. Kritik juga digunakan untuk menyeleksi apakah sumber yang telah dicari itu layak atau tidak.

Kritik dibagi dua, yaitu:

1). Kritik Ekstern

Kritik ekstern yang dilakukan dengan memverifikasi keadaan fisiknya atau yang terlihat oleh mata. Dalam hal ini penulis melakukan

kritik ekstern terhadap semua sumber yang penulis dapatkan. Dalam heuristik penulis mendapat banyak sekali sumber yang terdeteksi dengan menggunakan kata kunci-kata kunci terkait. Bahkan tak jarang dalam satu kata kunci penulis mendapat ratusan hingga ribuan sumber. Meski begitu, dalam bagian ini penulis hanya memaparkan beberapa sumber saja.

Dalam mengkritik sumber primer berupa koran, buku dan majalah, penulis mendapatkan semua sumber tersebut dari delpher.nl dan khastara yang mana keduanya merupakan website yang memuat berbagai arsip-arsip tertulis. Dari Delpher ini dengan kata kunci *Bibliotheek Bandoeng*, penulis mendapatkan banyak sekali artikel, iklan dan buku terkait. Meski begitu masih banyak yang harus di kritik. Sebab tidak semuanya menampilkan sumber yang kredibel.

Selanjutnya, penulis mengkritik sumber-sumber yang telah dipilah tersebut. Salah satunya adalah buku yang berjudul *Geschiedenis van De Werklaats "Sint Jan"* yang terbit pada tahun 1922. Buku ini keadaanya masih bagus dengan *double cover*, yaitu *hard cover* dibagian depan dan belakang. Kemudian saat dibuka terdapat pula *softcover*-nya Penulis mendapatkan buku ini dalam bentuk pdf dengan isi 27 halaman. Covernya berwarna biru pudar dengan kertas isi berwarna coklat usang. Meski begitu buku ini masih dapat dibaca dengan baik. Penulis juga tertolong dengan mode *zoom HD* yang terdapat dalam website delpher tersebut. Buku ini merupakan salah satu koleksi dari Universitas Leiden.

Selain sumber buku, penulis juga mendapatkan sumber berupa artikel dan iklan yang sama-sama dalam bentuk pdf. Sumber-sumber ini masih dalam keadaan baik meski kertasnya sudah agak kecoklatan serta ada yang berwarna putih. Beberapa diantaranya terdapat sumber yang tidak terbaca sehingga penulis tidak memasukannya sebagai rujukan. Artikel dan iklan ini penulis dapat dari delpher. Sama halnya dengan sumber buku, penulis juga dimudahkan dengan adanya mode *zoom HD*

dari delpher.

Mengenai sumber foto, semuanya dalam keadaan baik dan jelas. Hampir semua foto sudah terlihat agak usang karena tidak berwarna. Namun, alih-alih berfilter hitam putih, foto-foto tersebut lebih mirip menggunakan filter sepia dalam kadar yang kecil. Beberapa foto tidak dilengkapi dengan keterangan seperti foto ruang baca yang berada di *Technisch Hoogeschool te Bandoeng*, dan foto *boekhandel* M.I. Prawira Winata dalam pameran *Jaarbeurs*. Juga ada foto yang memiliki keterangan yang terdapat dibawah foto, seperti foto gereja St. Petrus. Tulisan “R. K. Kerk Bandoeng” yang terdapat dalam foto tersebut menggunakan tulisan sambung yang rapi. Terutama dengan metode zoom HD yang dimiliki website *Digital collection Leiden*.

2). Kritik intern

Setelah melakukan kritik ektern, kemudian penulis melakukan kritik intern untuk menemukan sumber yang kredibel. Dalam penelusuran sumber yang penulis lakukan, penulis hanya mengambil beberapa sumber tertulis. Dari penelusuran tersebut akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber primer seperti buku *Geschiedenis van De Werklaats “Sint Jan”* yang terbit pada tahun 1922. Buku ini menjelaskan sejarah adanya pondok Sint Jan di Bandung yangmana didalamnya terdapat satu bab yang membahas perpustakaan Sint Jan. Pondok Sint Jan sendiri merupakan sekolah guru pertama yang ada di Bandung. Buku ini berbahasa Belanda, untuk itu penulis berusaha menerjemahkan dengan bantuan website deepl yang terdapat di internet. Buku ini berangka tahun 1922 sehingga termasuk sumber sezaman dengan penelitian penulis.

Sama halnya dengan sumber buku tersebut, sumber-sumber koran yang penulis dapatkan juga semuanya dalam bahasa Belanda. Untuk itu penulis kembali menerjemahkan dengan bantuan website yang sama untuk kemudian dikritik isinya. Salah satunya artikel yang dimuat dalam koran *De Preanger-bode* dengan judul “*Een Openbare Leeszaal En Bibliotheek*

voor Bandoeng”, artikel ini membahas tentang pentingnya taman bacaan yang ada di Bandung. Sumber-sumber tersebut penulis kritik dalam dua sampai tiga kali baca dan terjemah. Sehingga isi dari sumber tersebut dapat penulis pahami. Hal ini juga penulis lakukan karena beberapa kali ada surat kabar atau buku yang terdeteksi dari kata kuncinya, tapi saat di cek ternyata artikel atau iklan dalam surat kabar atau buku tersebut tidak relevan dengan penelitian.

Contohnya dalam beberapa edisi surat kabar *De Koerier*, penulis menemukan beberapa iklan terkait perpustakaan gereja. Namun saat di cek lagi, ternyata gereja yang dimaksud berada di Weltevreden bukan di Bandung. Maka penulis eliminasi sumber tersebut.

Kemudian sumber foto yang penulis temukan di website Koleksi digital Universitas Leiden, Tropen Museum melalui website *Wereld Museum* dan website colonial architecture, dan lektur kemenangan. Foto tersebut sangat membantu penelitian karena dari kritik yang penulis lakukan, foto tersebut menunjukkan beberapa fakta menarik yang tidak penulis temukan dalam sumber tertulis. Seperti foto *leeszaal* yang ada di *Technisch Hoogeschool* Bandung, yang dapat mengungkap suasana perpustakaan. Di foto terlihat, dalam ruang baca ini terdapat kursi, meja, lampu dan lemari kayu. Juga kesan rapi dengan sirkulasi udara yang baik. Foto tersebut juga menunjukkan beberapa foto yang dipajang di dinding perpustakaan. Kritik intern yang penulis lakukan tersebut menunjukkan bahwa fakta dapat dieksplorasi dari sebuah foto. Memori yang terdapat dalam sumber foto tersebut menunjukkan fakta tersembunyi, namun dapat membawa siapa saja yang melihatnya menjadi tahu bagaimana suasana perpustakaan di masa kolonial.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan sumber-sumber dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh sejarawan.²⁵ Interpretasi dilakukan dengan dua tahapan, pertama analisis, yaitu menguraikan data yang telah dikritik. Karena terkadang sebuah sumber mengandung berbagai kemungkinan. Kedua sintetis, yaitu menyatukan data-data yang telah dianalisis. Dalam menyatukan data-data ini dilakukan serialisasi yang memuat kronologis, kausalitas, dan imajinasi dari fakta-fakta yang ada.²⁶

Langkah interpretasi yang penulis tempuh adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah dibantu dengan teori *five law of library* yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan. Hukum perpustakaan ini meliputi *are for use* (adanya buku untuk digunakan), *every reader his book* (semua buku yang diinginkan pembaca harus tersedia) , *every book its reade* (Pembaca haruslah mudah mengakses koleksi perpustakaan) , *save the time of the reader and staff* (pembaca dapat mengakses koleksi perpustakaan dengan waktu yang singkat), *library is a growing organism* (perpustakaan harus berkembang).²⁷ Dalam hal ini, penulis berusaha mengungkap sejarah perpustakaan menggunakan teori *five law of library* sebagai pisau analisisnya dengan fokus utama pada *library is grow organism* dalam pengembangan lembaganya. Hal ini dikarenakan penulis menyadari bahwa kajian ini merupakan kajian sejarah sehingga manusialah yang dijadikan sebagai objek utama penelitian.

Tidak hanya itu, supaya penelitian ini lebih mendalam, penulis juga menggunakan teori kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh Wilson sebagai landasan. Teori ini menyebutkan bahwa manusia itu memiliki 3 kebutuhan yang mendorong pemustaka (pembaca) untuk mendapatkan informasi, yaitu kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif. Dalam memenuhi kebutuhannya, Wilson berpendapat bahwa

²⁵ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Tiara Wacana, 2020), 30.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78–80.

²⁷ Almer Samatha Hidayat, "Teori S.R. Ranganathan Five Laws of Library Science Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan," *Jurnal Fikris* 5, no. 1 (n.d.): 20–21.

manusia harus memiliki pengetahuan yang berkaitan.²⁸ Dalam hal ini. Perpustakaan sebagai penyedia informasi menjadi salah satu yang paling dicari. Pun tentu pembangunan perpustakaan juga tidak lepas dari ketiga kebutuhan informasi tersebut. Untuk itu, penulis menggunakan teori ini untuk mengungkap bagaimana proses pembentukan perpustakaan yang didasarkan pada kebutuhan informasi tersebut.

Dua teori diatas merupakan landasan yang penulis jadikan sebagai pisau analisis dalam penelitan ini.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam historiografi, hendaknya menyertakan pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis penelitian eksploratif-kualitatif, yaitu kajian eksplorasi dengan menguraikan beberapa sumber-sumber yang penulis temukan. Penulis menyadari betul keterbatasan sumber yang penulis miliki. Demikian juga tampak dari kurangnya penelitian yang berhubungan dengan perpustakaan masa kolonial di Bandung. Untuk itu, dengan adanya penelitian ini penulis harap akan ada penelitian-penelitian turunannya. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis menguraikan berbagai perpustakaan di Kota Bandung yang penulis temukan dengan inventaris sumber-sumbernya. Supaya lebih terstruktur pembahasan dilakukan secara diakronis alias memanjang dalam waktu.

Meski kajian eksploratif lebih banyak digunakan oleh para arkeolog, namun penulis rasa kajian demikian juga perlu ada. Mengingat penelitian sejarah mengenai topik-topik tertentu, seperti literasi dan perpustakaan, jarang mendapat perhatian dari para peneliti.

Secara umum, penulis akan menyajikan hasil penelitian ini sebagai berikut.

²⁸ Henny Setia Ningsih, "Kebutuhan Informasi Dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi: Studi Kasus Remaja Kota" (Depok, Universitas Indonesia, 2012), 9-10.

Bab I, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka serta metode penelitian. Di bab ini penulis memaparkan latar belakang mengapa kajian ini penting dilakukan, batasan-batasan yang penulis buat agar penelitian ini tetap fokus pada satu kajian, tujuan mengapa kajian ini diteliti, melihat dan menimbang penelitian-penelitian sejenis yang pernah dibuat, serta metode yang penulis pakai dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang kehidupan literasi di Bandung yang meliputi potret surat kabar dan penerbitan yang sempat mewarnai detak kota Bandung serta budaya literasi masyarakat yang ada di Bandung pada tahun 1891-1942.

Bab III, penulis akan membahas mengenai sejarah perpustakaan di Indonesia secara umum disertai dengan periodisasi singkatnya. Kemudian sejarah perpustakaan di Bandung pada tahun 1891-1942 dengan berbagai sub-bab yang meliputi perpustakaan-perpustakaan di Bandung yang didirikan dalam kurun waktu tersebut.

Terakhir Bab IV, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, daftar sumber yang memuat sumber-sumber yang penulis gunakan dan daftar lampiran.